

**MANIFESTASI TAUHID DALAM SENI UKIR KALIGRAFI
(Studi Kasus Ukiran Kaligrafi di Kabupaten Jepara)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**NUR HAKIM
4100098**

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

MANIFESTASI TAUHID DALAM SENI UKIR KALIGRAFI
(Studi Kasus Ukiran Kaligrafi di Kabupaten Jepara)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :
NUR HAKIM
4100098

Semarang, Juli 2007

Disetujui Oleh
Pembimbing

Drs. Nasihun Amin, MA
NIP. 150 261 770

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nur Hakim Nomor Induk 4100098 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

28 Juli 2007

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.

NIP. 150 245 380

Penguji I

Penguji II

Drs. H.M. Nashuha

NIP : 150 178 119

Muhtarom, M.Ag

NIP : 150 279 716

Pembimbing

Drs. Nasihun Amin, M.Ag

NIP : 150 261 770

Sekretaris Sidang

Dr. H. Yusuf Suyono, M.A

NIP : 150 203 668

ABSTRAKSI

Esensi spiritualitas islam, seperti yang terungkap dalam Al-Qur'an, adalah realisasi prinsip Tauhid(keesaan), yakni mengenal Allah Yang Satu. Akan tetapi, Allahlah Yang Satu ini menciptakan umat manusia dalam berbagai kecenderungan yang majemuk sehingga pengenalan Allah itu menubuh dalam berbagai ekspresi.

Oleh sebab itu, Seni sebagai wujud spiritualitas Islam, memanifestasikan diri dalam beragam bentuk kesenian dan pemikiran serta kehidupan sosial, ekonomi dan politik kaum Muslim.

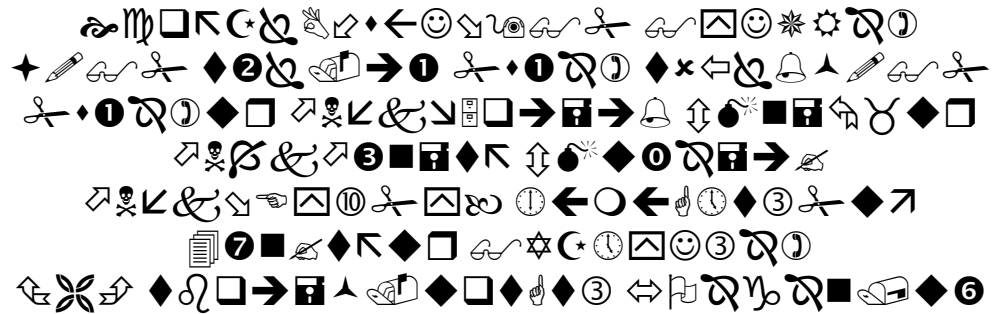
Segala aspek Islam didasari oleh tauhid, prinsip keesaan. Namun, apa yang secara khusus penulis memanifestasikan tauhid dalam seni ukir kaligrafi Jepara adalah pengalaman dan pengetahuan akan keesaan Allah ini dan realisasinya dalam kehidupan. Puncak dari manifestasi ini adalah menjalani hidup dan melakukan perbuatan yang senantiasa sejalan dengan kehendak Ilahi sampai mengenal-Nya melalui pengalaman seni.

Kabupaten Jepara terkenal dengan ukiran kayunya, salah satu ukirannya adalah ukiran kaligrafi, maka dari hal tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana potret ukiran kaligrafi di kabupaten Jepara dan manifestasi seni ukir kaligrafinya. Di Jepara para seniman kaligrafi mempunyai berbagai tujuan dalam pembuatannya. Ada yang untuk keagamaan, seni dan bisnis semata.

Ukiran kaligrafi Jepara mempunyai pesan-pesan tersendiri. Pesan Keimanan, ini akan mendorong manusia untuk melakukan hal yang paling ampuh dalam pribadinya, mewujudkan sesuatu atau kegiatan kebajikan dan amal shaleh. Pesan selanjutnya adalah Ketaatan, hal ini ukiran kaligrafi jepara mengajak manusia untuk kembali kepada Al-Qur'an melalui seni ukir kaligrafi. Setiap karya ukiran kaligrafi tersebut sebagai pengingat umat Islam kepada pencipta yaitu Allah SWT.

Salah satu implementasi tauhid dalam seni ukir kaligrafi adalah keindahan, dengan hal ini adalah jalan yang mudah untuk menuju kepada sang Ilahi. Karena setiap keindahan akan mengantarkan kita kepada Tuhan. Artinya manusia harus mencari sumber keindahan itu.

MOTTO



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.

(QS. Al-Anfaal : 2)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu serta dukungan secara moral maupun material terhadap keberhasilan studi penulis.
2. Adikku yang cantik-cantik (alim dan zazah) yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
3. Keluarga dan saudara-saudara bapak / ibuku yang selalu memberi dukungan terhadap keberhasilan studi penulis.
4. Seseorang yang tidak pernah penulis lupakan, karena senantiasa memberikan semangat dan dorongan yang tidak pernah bisa diberikan orang lain kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manifestasi Tauhid Dalam Seni Ukir Kaligrafi (Studi Kasus Ukiran Kaligrafi Kabupaten Jepara)”

Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para keluarga dan umatnya, Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali berbagai cobaan godaan dan rintangan yang penulis hadapi. Namun berkat dorongan, bimbingan dan bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat tersusun. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak DR. Muhayya, M.A selaku dekan fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. Ahmad Drs. Nasihun Amin, M.A selaku pembimbing yang telah banyak memberikan mencurahkan waktu tenaga serta pikirannya guna membimbing dan memberi petunjuk kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Bapak K. H. Abdul Karim Assalawy dan segenap keluarga yang telah memberikan bimbingan rohaninya untuk menjadi manusia yang berguna dan menjadi yang lebih berarti, serta keluarga besar pondok pesantren An-nur terimakasih atas do'a dan semangat yang kalian berikan.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran yang membangun semangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam psikologi islam dan memberikan kontribusi para pencinta ilmu, dan juga penulis berharap bermanfaat bagi kita semua, Amin

Penulis

Nur Hakim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul.....	4
C. Pokok Masalah	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II DIMENSI TAUHID TENTANG SENI UKIR KALIGRAFI

A. Gambaran Umum Tentang Tauhid	12
1. Pengertian Tauhid	12
2. Aktualisasi Tauhid dalam Seni	16
B. Seni Ukir dan Kaligrafi	20
1. Pengertian Seni Ukir(Pahat) dan Kaligrafi.....	20
2. Relasi Seni Ukir dan Kaligrafi.....	25

BAB III EKSISTENSI SENI UKIR KALIGRAFI DI KOTA JEPARA

A. Gambaran Umum Kabupaten Jepara	29
1. Letak Geografis.....	29
2. Kondisi Sosial Budaya	30

3. Kondisi Sosial Keagamaan	32
B. Seni Ukir Kaligrafi Kabupaten Jepara	33
1. Asal Mula Seni Ukir Kaligrafi Kabupaten Jepara	33
2. Potret Ukiran Kaligrafi dan Ajaran di Kabupaten Jepara.	34

BAB IV ANALISA TENTANG SENI UKIR KALIGRAFI SEBAGAI MANIFESTASI TAUHID

A. Potret Seni Ukir Kaligrafi Jepara.....	43
1. Pesan Keimanan	44
2. Pesan Ketaatan	45
B. Implementasi Tauhid dalam Seni Ukir kaligrafi	46
1. Unsur Simbolik(Identitas Diri Muslim.....	46
2. Unsur Pendidikan	47
3. Unsur Keindahan.....	47

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	50
B. SARAN-SARAN.....	51
C. PENUTUP	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam merupakan suatu tugas yang harus dilaksanakan dan merupakan proses yang tidak pernah berhenti, karena itu agar ajaran Islam selalu dilaksanakan untuk menjadi suatu agama yang tidak hanya berperan dalam pembentukan kepribadian secara individu, tetapi lebih dari itu diharapkan Islam menjadi suatu sistem kehidupan dalam masyarakat yang ikut memberikan corak secara moral terhadap nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Tauhid adalah ajaran yang sangat penting bagi umat kehidupan manusia, ia tidak hanya sekedar memberikan ketenteraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, tetapi berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Dan inti ajaran tauhid adalah keyakinan bahwa Allah SWT, Maha Esa. Yakni tidak ada Tuhan selain Dia. Di dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa Allah itu Maha Esa;



1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau penafsir Al-Qur'an. Departemen Agama RI. Hlm 1118

Perilaku keagamaan merupakan pembawaan diri manusia atau fitrah manusia, yaitu kondisi sekaligus potensi bawaan yang berasal dari dan ditetapkan dalam proses penciptaan manusia. Manusia dalam hal ini tidak dibiarkan sendiri mencari apa dan siapa kekuatan gaib itu, maka Allah memberi tuntunan kepada manusia melalui rasul-Nya. Dan tuntunan itu merupakan kelanjutan perjanjian primordial perjanjian yang intinya sikap tunduk yang benar kepada Allah serta sikap penuh pasrah kepada-Nya.²

Jelas sekali, tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari *tauhid*. Semua agama itu, memberikan kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-larangan Nya, akan hancur begitu *tauhid* dilanggar. Memang melanggar *tauhid* berarti meragukan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Dan ini berarti meyakini adanya wujud-wujud lain, selain Allah, sebagai Tuhan.³

Begitu kesadaran muslim merasakan oleh keilahian yang transenden sehingga ia ingin melihatnya diungkapkan dimana-mana, dan kesadaran ini menemukan jalan dan sarana untuk menyatakan kehadiran Ilahi sehingga para jeniusnya; (kaligrafer: penulis) membuat terobosan dengan seni penciptaan pola paling cemerlang yang pernah dikenal manusia. Pola-pola yang tidak memiliki awal maupun akhir, yang memberikan kesan ketakterhinggaan (infinities), dengan demikian cara terbaik untuk mengekspresikan ajaran *tauhid* melalui seni.⁴ Terobosan yang diciptakan untuk berekspresi ini adalah ciri khas seni masyarakat muslim.

Untuk itu dipandang perlu kiranya karya seni dengan berbagai corak dan ragamnya merupakan salah satu alternative media pengejawantahan

² Muhaimin Tadjar, dan Abdul Mujib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Aditama Surabaya. 1994, hlm. 29.

³ Isma'il Raji Al Faruqi, *Tauhid*, Pustaka, Bandung. 1995, hlm. 17.

⁴ Isma'il Raji Al Faruqi, *Seni Tauhid*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta. 1999, hlm. 6.

tauhid yang didalamnya termasuk seni kaligrafi. Seni kaligrafi ini cocok untuk penyaluran pesan-pesan *tauhid*, karena tertuang tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang dikemas sedemikian rapi, indah dan menarik.

Seni dalam pengaruhnya dapat membentuk jiwa seniman dengan mengilhaminya sikap-sikap kebajikan yang berasal dari Al-Qur'an serta hadits nabi. Suatu karya seni dapat dikategorikan sebagai seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh seorang muslim, tetapi juga karena dilandasi oleh wahyu Ilahi.⁵

Kaligrafi merupakan seni Islam yang sangat sentral, mempunyai hubungan dengan wahyu, oleh sebab itu kaligrafi sebagai seni berkaitan dengan sains. Jika dalam Islam pusat seni adalah kaligrafi, sedangkan di Barat pusatnya adalah seni lukis dan patung, karena ada pengaruh dari seni peradaban Yunani dan Romawi yang dilanjutkan Kristen. Jika kaligrafi berasal dari Al-Qur'an sebagai ekspresi dari kalam Allah, maka patung Yesus juga merupakan ekspresi dari kalam Tuhan, tetapi berbeda dengan Islam.

Kaligrafi Arab memiliki kemungkinan-kemungkinan dekoratif yang sangat kaya dan tiada habisnya. Bentuk-bentuk dasarnya beragam antara tulisan kufi yang monumental dengan bentuk garis lurus dan sela vertical, dan naskhi, dengan garis seperti air dan meliuk-liuk.⁶

Perkembangan kaligrafi dari abad ke abad sangatlah cepat, walau cirri-ciri kaligrafi tertentu berbeda dari satu daerah ke daerah lain, tetapi tidak nampak perbedaan yang sangat menonjol dari satu wilayah atau Negara dalam mengembangkan seni Islam kuno ini.

Kabupaten Jepara adalah salah satu Kota di propinsi Jawa Tengah, dimana di sana menjadi pusat ukir-ukiran. Kota kecil yang penduduknya

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni*. Mizan. Bandung. Cet III. 1994, hlm.

⁶ *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam; Manifestasi*. Mizan. Bandung. 2003, hlm. 657.

sebagian besar berkecimpung dalam bidang perkayuan. Dalam seni ukir Jepara, kaligrafi merupakan hiasan yang memiliki muatan nilai-nilai tersendiri. Mulai dari misi dan pesan-pesan agama Islam sampai bentuk-bentuk ukiran yang indah. Dan di sana ada sebagian pembuat ukiran kaligrafi atau kaligrafer Jepara membuat dirinya selalu suci, maksudnya ketika dalam membuat kaligrafi mereka dalam keadaan mempunyai wudlu atau suci dari hadats.

Permasalahan yang timbul di kalangan seniman, yaitu larangan penggambaran makhluk-makhluk hidup. Dan oleh perajin dengan mudah mencari pemecahannya. Hal-hal yang bertentangan dengan agama ditinggalkan, dan yang tidak bertentangan dipertahankan dan dikembangkan.

Perwujudan bentuk-bentuk binatang yang tersamar dalam tulisan kaligrafi Arab itu adalah salah satu pemecahan terhadap larangan menggambarkan makhluk hidup, namun dengan adanya larangan itu justru telah mengantarkan lahirnya gaya seni baru, yaitu kaligrafi Arab.⁷ Dari situ masyarakat Jepara mewujudkan *tauhid* (mengesakan Allah) dengan melalui kaligrafi. Maka dengan hal tersebut penulis ingin mengungkap Manifestasi Tauhid dalam Seni Ukir Kaligrafi.

B. Penegasan Judul

Agar mempermudah pembahasan skripsi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul yang akan penulis bahas, maka untuk mempertegas sekaligus memperjelas maksud dari judul “Manifestasi Tauhid dalam Seni Ukir kaligrafi” tersebut, dipandang perlu kiranya penulis untuk memberikan pengertian dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat dalam judul diatas, yaitu:

⁷ Gustami SP, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, Kanisius. Yogyakarta. Cet. 5. hlm. 101.

1. Manifestasi

Istilah “manifestasi” berasal dari bahasa Inggris “*manifestation*” yang berarti penjelmaan, perwujudan.⁸ Manifestasi yang dimaksud adalah penjelmaan atau perwujudan *tauhid* dalam seni ukir kaligrafi masyarakat Jepara.

2. Tauhid

Istilah “*tauhid*” berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada (وَاحَدَ) yuwahhidu (يُوَحِّدُ). Secara etimologis *tauhid* berarti keEsaan, maksudnya I’tikad atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; Tunggal; Satu.⁹

3. Seni

Seni berasal dari kata latin *Ars* yang artinya keahlian, merupakan keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah.¹⁰ Maksudnya disini adalah penciptaan keindahan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya, khususnya melalui kaligrafi.

4. Ukir

Ukiran adalah gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung(*kruwikan*) yang menyusun suatu gambar yang indah.¹¹

5. Kaligrafi

Kaligrafi, dari bahasa Yunani *kallos* yang berarti keindahan dan *graphein* yang berarti menulis, adalah suatu seni menulis indah. Dan kaligrafi

⁸ John Echols dan Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia. Jakarta. 1989, hlm. 326.

⁹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1993. hlm. 1.

¹⁰ Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 15. PT. Cipta Adi Pustaka. Jakarta. 1991. hlm.

¹¹ *ibid.* hlm. 22.

disini dimaksudkan untuk kaligrafi Arab. Ada yang berpendapat kaligrafi ini muncul pada kesenian Mesir kuno, tulisan Arab yang terpisah antara huruf satu dengan yang lain, kemudian lambat laun menjadi huruf yang bergandengan. Di Indonesia dikenal dengan huruf Arab gundul. Kaligrafi Arab mempunyai dua gaya penulisan, yaitu:

- a. Gaya *kursif* untuk penulisan hal-hal yang bersifat informal dan untuk komunikasi tulis menulis sehari-hari.
- b. Gaya *kufic* untuk penulisan hal yang berkaitan keagamaan, dokumen pemerintahan dan penulisan kutipan Al-Qur'an pada dinding masjid. Indonesia hampir setiap masjid memiliki kaligrafi di dindingnya, maka sejak tahun 1985 dibentuk lembaga yang menangani kaligrafi.

Jadi, yang dimaksud penulis adalah perwujudan *tauhid* (ke-Esaan Allah) dalam menciptakan keindahan kaligrafi yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya.

C. Pokok Masalah

Berdasarkan dari selang-pandang deskripsi diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Potret Seni Ukir Kaligrafi di Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Manifestasi Tauhid dalam Seni Ukir Kaligrafi di Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan pokok permasalahan sebagaimana peneliti sebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengungkap Potret Seni Ukir Kaligrafi di Kabupaten Jepara.
- b. Untuk mengungkap manifestasi Tauhid dalam Seni Ukir Kaligrafi di Kabupaten Jepara.

2. Manfaat penelitian

Sedangkan manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya mewujudkan manifestasi atau pengejawantahan *tauhid* masyarakat Jepara dalam bidang seni, khususnya yaitu kaligrafi.

E. Tinjauan Pustaka

Hal ini sengaja peneliti angkat dengan melihat fenomena yang ada. Langkanya buku-buku ataupun karya-karya ilmiah yang mengetengahkan perkembangan Manifestasi Tauhid Ukiran Kaligrafi di Jepara, mendorong niat peneliti untuk mengadakan penelitian ini. Setidaknya dari beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah peneliti baca dan dijadikan bahan rujukan. Karya-karya tersebut adalah:

1. Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualias dan Seni Islam*, Mizan, Bandung cet. III, 1994. Buku ini menjadi panduan karena didalamnya membicarakan hubungan antara seni Islam dan Spiritualitas Islam. Karya yang memandang seni Islam sebagai manifestasi bentuk-bentuk realitas spiritual (*al Haqaiq*) wahyu Islam itu sendiri karena diwarnai oleh pengejawantahannya yang duniawi. Seyyed Hossein juga menerangkan dalam buku ini tentang studi khusus mengenai sisi-sisi terpenting seni Islam yang meliputi sastra, musik dan seni *plastis*.
2. Isma'il Raji al Faruqi, *Seni Tauhid*, yayasan bentang budaya, yogyakarta, 1999. buku ini banyak berbicara tentang peta dunia islam sebagai dunia peradaban; essensi ajaran dan manifestasi-manifestasi historisnya. Faruqi mengatakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan

dunia tauhid yang merupakan inti ajaran islam, yaitu keindahan yang dapat membawa kesadaran penganggap kepada transendensi.

3. SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, yang diterbitkan oleh kanisius yogyakarta 2004. buku yang membicarakan sejarah ukir-ukiran jepara. Mulai dari abad 16-17 sampai abad 20, dalam buku ini juga menerapkan kondisi perkembangan masyarakat jepara.
4. Linatus Shifa, peranan Seni Ukir Kaligrafi Sebagai Media Dakwah di Jepara, skripsi IAIN walisongo 1997. penelitian skripsi ini berbicara tentang konsep-konsep dakwah islam, pesan-pesan islam dalam seni ukir kaligrafi dan juga misi seni kaligrafi. Dalam buku ini akan banyak membantu untuk mengetahui tujuan *tauhid* dalam seni ukir kaligrafi.

F. Metode Penelitian

Langkah ini penulis ambil, agar terjadi keteraturan pada informasi yang masuk sekaligus menghindari ketumpang-tindihan informasi. Sehingga dipandang perlu untuk memulainya dari:

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang akan mendeskripsikan tentang keberadaan Seni Ukir Kaligrafi di kota Jepara. Sekalipun awalnya peneliti menelusuri informasi-informasi tersebut lewat kajian pustaka akan tetapi peneliti nantinya banyak terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara dan survey langsung ke lokasi. Oleh karena itu, buku-buku yang peneliti jadikan rujukan, karya-karya ilmiah, manuskrip-manuskrip kuno (jika ada) serta cerita-cerita yang beredar dalam masyarakat baik membahas maupun mendukung tema penelitian ini, peneliti jadikan sebagai data atau bahan pendukung. Disamping itu, penulis juga menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui eksistensi Seni Ukir Kaligrafi yang ada di Kabupaten Jepara.

2. Pengumpulan Data

Selanjutnya data-data baik lisan maupun tulisan akan peneliti dapatkan dengan cara:

- a. Studi atau kajian literatur atas berbagai sumber sejarah (informasi) baik lisan maupun tulisan yang berkenaan dengan tema tersebut.
- b. Wawancara, adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan.¹² Sebagai data penguat, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengrajin ukiran kaligrafi dan penikmat ukiran kaligrafi tersebut.
- c. Observasi, yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³ Langkah selanjutnya adalah peneliti mengadakan survey langsung ke lokasi penelitian, yaitu pusat ukuran kaligrafi yang terletak di desa Tahunan Kota Jepara.

3. Metode analisis Data

Setelah data-data tersebut terkumpulkan semua, peneliti kemudian melakukan kegiatan analisis dari data-data yang ada yang terdiri dari:

- a. Deskripsi, yaitu untuk mendapatkan gambaran umum yang meliputi sejarah dan perkembangan Seni Ukir Kaligrafi Kabupaten Jepara, juga corak atau bentuk kaligrafi disana.
- b. Interpretasi, yaitu peneliti akan menyelami dan menelaah sumber-sumber data yang diperoleh untuk kemudian ditafsirkan dengan merujuk pada kenyataan sekarang agar mendapatkan interpretasi yang lebih factual dan signifikan.

¹² Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, UGM. Yogyakarta. 1990. hlm. 111.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2. Andi Offset. Yogyakarta. 1992. hlm. 136.

- c. Analisis Kritis, metode ini peneliti gunakan untuk menganalisis(studi analitik) terhadap data yang telah diinterpretasikan dan dikritisi sehingga ditemukan suatu kesimpulan yang lebih komprehensif atas Manifestasi Tauhid dari Seni Kaligrafi masyarakat Jepara.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan bab satu dengan bab yang lain, serta untuk mempermudah proses penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika penelitian sebagai berikut:

- BAB I Merupakan pendahuluan dari skripsi ini yang memuat, latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian. Dengan memahami bab ini, maka akan mencegah adanya kesalah-pahaman atau kekeliruan dalam pembahasan selanjutnya.
- BAB II Nantinya akan memuat landasan teori dari kegiatan penelitian ini yang membahas tentang Manifestasi Tauhid dalam Seni Ukir Kaligrafi yang terdiri dari, Gambaran Umum tentang Konsep Tauhid, dan Seni Ukir Kaligrafi.
- BAB III Memuat data-data tentang Manifestasi Tauhid dalam Seni Ukiran Kaligrafi di Kabupaten Jepara, yang terdiri atas Keberadaan Seni Ukir Kaligrafi di Kabupaten Jepara. Dalam hal ini terdiri atas: Gambaran Umum Kabupaten Jepara dan Potret Seni Ukir Kaligrafi Jepara.
- BAB IV Merupakan bagian analisa dengan tema Manifestasi Tauhid dalam Seni Ukir Kaligrafi Jepara, yang akan menjawab pokok masalah

penelitian ini yang terdiri dari Potret dan Seni Ukir Kaligrafi sebagai Manifestasi Tauhid.

BAB V Merupakan penutup yang menandakan akhir dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan (menerangkan dari hasil penelitian), saran-saran, dari penulis yang terkait dengan pembahasan serta kata penutup sebagai akhir kata sekaligus mengakhiri proses penelitian ini.

BAB II

DIMENSI TAUHID TENTANG SENI UKIR KALIGRAFI

A. Gambaran Umum Tentang Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Pada jantung ajaran Islam terdapat realitas Tuhan, Yang Maha Esa, yang Absolut dan Tidak Terbatas, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Zat Yang Maha Tinggi sekaligus kekal, lebih besar daripada semua yang dapat kita pikirkan dan bayangkan, tetapi—seperti yang diterangkan Al-Qur'an, Kitab Suci agama Islam—Ia lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri. Tuhan Yang Maha Esa, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai Allah, merupakan realitas sentral Islam dalam seluruh aspeknya. Pengakuan akan keesaan Tuhan ini, yang disebut dengan *tauhid*, adalah poros yang disekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar. Allah berada di luar semua sifat berbilang dan keterkaitan, terlepas dari jenis kelamin dan seluruh sifat yang membedakan antara makhluk yang satu dan yang lainnya di dunia ini. Namun, Allah adalah asal dari semua eksistensi, seluruh alam dan semua sifat manusia sekaligus merupakan tujuan akhir dan tempat, ke mana segala sesuatu kembali.¹

Tauhid berasal dari bahasa arab (يُوحَد) (وحد). Secara etimologis tauhid berarti ke Esaan. Maksudnya, i'tikad atau keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa; Tunggal; mentauhidkan berarti mengakui ke Esaan Allah; meng-Esakan Allah.²

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Mizan. Bandung. 2003. hlm. 3

² Yusran Asmuni, Drs. H. M, *Ilmu Tauhid*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 1.

Tauhid menjadi sumber pertama untuk membebaskan manusia dari segala belenggu manusia lain dari peribadatan sosial dan rasio, membebaskan manusia dari sistem kependetaan dan sikap menjauhi kehidupan duniawi. Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa hanya iman kepada Allahlah yang menjadi titik tolak iman kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan serta tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya. Hal ini yang mengangkat manusia ke derajat khalifah di atas bumi. Tauhid juga mengandung pengertian bahwa manusia tidak membutuhkan apa-apa selain Allah. Mengetahui pengertian ini, seorang muslim akan diberi kemuliaan dan perasaan sebagai makhluk yang terhormat.

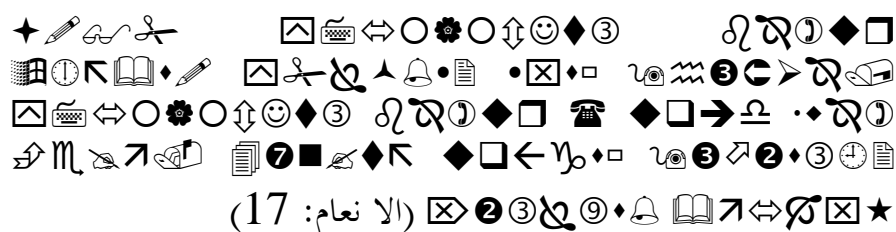
Menyalahi tauhid akan menimbulkan akibat yang besar bagi keselamatan jiwa manusia dan kesempurnaan, maka tauhid merupakan sarana yang tepat untuk menghilangkan penyembahan figur manusia yang diagung-agungkan. Tauhid telah menempatkan manusia yang selayaknya, tanpa menganggap nabi dan rasul sebagai Tuhan, melainkan sebagai manusia pilihan untuk menerima wahyu dari Allah.³

Islam membawa ajaran aqidah yaitu segi keyakinan, seorang muslim dituntut mengimaninya dan membesarkannya tanpa ragu-ragu. Kitab al-Qur'an merupakan yang harus diakui kebenarannya, karena merupakan pemberitahuan Ilahiyah atau wahyu Allah.

Aspek aqidah dalam ajaran Islam mengenalkan hanya Allah sebagai Tuhan pencipta alam bersifat Maha Kuasa, Maha Menentukan, Maha Adil, Maha Mengatur, dan menjadikan manusia sebagai hamba dan makhluk yang harus mengabdikan kepada-Nya, dan khalifah yang diberi daya sebagai penakluk dan penguasa di bumi.

³ Anwar Jundi, Dr. *Islam Agama Dunia*, Pustaka Mantiq, cet II, 1991, hlm. 27

Hakikat dan makna tauhid berdiri di atas tiga kriteria (Simbiosis-Mutualisme),⁴ satu sama lain tak terpisahkan. Ketiga kriteria tersebut adalah, *pertama*; Tauhid Rububiyah, yaitu melekatnya sifat-sifat ta'tsir (yang mengandung unsur dominasi atau pengaruh) pada Allah Swt. Misalnya sifat pencipta, pemberi rizki, pengatur alam, yang menghidupkan, mematikan, pemberi petunjuk dan sebagainya. Dari sini dapat diketahui bahwa makna rububiyah ini, berikut segala konsekuensinya, tidak mungkin dimiliki secara sempurna dan hakiki oleh siapapun, selain Allah SWT. Allah adalah sumber wujud (keberadaan) dan segala sifat-sifat yang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Firman Allah dalam surat al-An'am ayat 17:



Artinya: “Jika Allah menimpakan satu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”.⁵

Kedua, Tauhid Uluhiyah, yaitu Allah semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat khudhu' (tunduk) oleh hambanya dalam beribadat dan taat, dengan kata lain tak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah SWT. Semua manusia adalah hamba-Nya. Hamba yang betul-betul berlaku dan berpenampilan sebagai hamba. Manusia tidak berhak memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apapun. Kedudukan rakyat kepada penguasa atau pemerintah tidak boleh sama

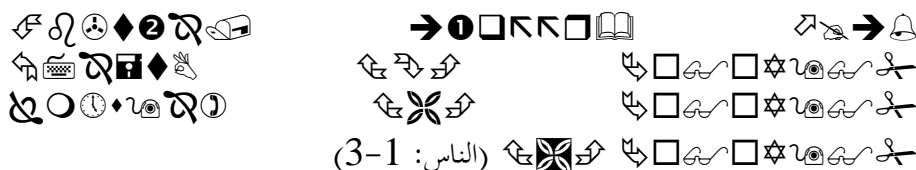
⁴ Rasyid Daud, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani, Jakarta, 1998, hlm. 19-21.

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Departemen Agama RI, hlm.

dengan kedudukannya kepada Allah. Jika ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah harus bersifat mutlak, maka ketundukan manusia kepada manusianya harus nisbi dan berada dalam jalur ketundukan kepada Allah.

Ketiga, Tauhid al-Hakimiyah. Sebagai ulama kontemporer menambahkan suatu elemen dalam pembahasan Konsep tauhid ini, yaitu tauhid al-Hakimiyah. Konsep ini sudah terkandung dalam pengertian “uluhiyah”, tapi masih bersifat global. Konsep ini mulai pudar dan kabur dalam pandangan sebagian besar umat Islam, khususnya setelah runtuhnya kekuasaan Islam yang formal dan mereka telah dikuasai sepenuhnya oleh sistem-sistem yang beraliansi ke Barat.

Al-Hakimiyah, dalam arti, hanyalah yang berhak membuat ketentuan, peraturan dan hukum. Hukum yang bertentangan dengan hukum Allah-salah satunya hukum produk Barat-seharusnya tidak boleh ada, karena setiap manusia berkeharusan mentaati perintah dan larangan Allah. Konsep ini cukup jelas disebutkan dalam ayat al-Qur'an:



Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad), aku berindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, sembah manusia” (an-Nass: 1-3)⁶

Dari sini dapat dipahami bahwa ketentuan tauhid ialah mengharuskan setiap muslim agar mengakui kekuasaan Allah (*hakimiyyatullah*) dan hanya tunduk pada kekuasaan itu. Salah satu fungsi raja atau penguasa yang terpenting ialah Memerintah dan membuat peraturan hukum, yang sepenuhnya harus diserahkan kepada Allah SWT.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1120.

2. Aktualisasi Tauhid dalam Seni

Al-Qur'an adalah kitab suci Islam, dan kebudayaan Islam adalah Kebudayaan yang qur'ani. Oleh karena itu, makna dan tujuan Islam secara menyeluruh diambil dari wahyu yang telah diturunkan Tuhan kepada nabi Muhammad. Aturan pokok dalam al-Qur'an mencakup berbagai hal, mulai tentang alam, manusia, makhluk hidup lainnya, ilmu pengetahuan, ilmu sosial, politik dan lain-lain. Kesemuanya itu diperlukan untuk menjalankan kehidupan masyarakat yang baik.

Menurut pandangan al-Qur'an, manusia mengetahui benda-benda ataupun hal-hal ruhaniah itu karena Tuhan telah memberi fakultas-fakultas yang dibutuhkan untuk mengetahui. Panggilan al-Qur'an untuk "membaca dengan nama Tuhan-Mu" telah ditaati secara setia oleh setiap generasi muslim. Perintah itu dipahami dengan pengertian bahwa pencarian pengetahuan, termasuk pengetahuan secara ilmiah, harus didasarkan pada pondasi pengetahuan kita tentang realitas Tuhan.⁷ Dengan demikian, Tauhid adalah dasar dari Islam.

Menurut Al-Qur'an, Allah adalah wujud transenden atau keutamaan yang tidak dapat pandangan dapat melihatnya, Ia berada di atas segala perbandingan, tidak ada sesuatu yang seperti Dia. Allah berada di luar jangkauan penjelasan apa pun, Allah adalah secara unik tidak dapat dikenai pertanyaan tentang siapa, bagaimana, di mana dan kapan? Akan tetapi hanyalah pernyataan tentang ke-Esaan dan transendensi-Nya yang biasa disebut dengan *tauhid*, artinya adalah meng-Esakan Allah.

⁷ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hal.75

Hubungan antara wahyu Islam dengan seni Islam dapat dibuktikan oleh hubungan yang cocok antara seni dengan ibadah Islam. (Dzikrullah) mengingat Allah yang merupakan tujuan akhir dari seluruh ibadah Islam, perenungan tentang Tuhan seperti yang dianjurkan dalam al-Qur'an. Seni tidak dapat memerankan fungsi kejiwaan Islam apabila seni itu tidak dihubungkan dengan bentuk kandungan wahyu Islam.

Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami nilai spiritual, yang oleh para tokoh tradisional seni Islam disebut sebagai *hikmah* atau *kearifan*. Di dunia modern, seni Islam telah hancur sama sekali karena spiritualitas dan intelektualitas yang memberikan daya hidupnya telah diabaikan.⁸

Menurut Nasr, ada empat fungsi spiritual. Pertama, mengalirkan berkah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam. Kedua, mengingatkan kehadiran Tuhan di manapun manusia berada. Ketiga, menjadi syarat untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, budaya bahkan politik benar-benar ciri Islami atau hanya simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Keempat, sebagai ciri untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat Islam.

Berbagai bentuk seni Islam adalah hal yang sangat penting bagi pemahaman esensi Islam dan media yang paling utama dan baik untuk menyalurkan pesan-pesan Islam ke dunia zaman sekarang. Ketika orang membayangkan Islam, orang seharusnya keluar dari tayangan televisi tentang perang dan pertikaian yang terus menerus di Dunia Islam dan menyaksikan kedamaian serta keharmonisan seni Islam yang terlihat di masjid-masjid besar, tempat-tempat dan kebun-kebun di kota-kota pada

⁸ Seyyed Hossein Nasr. *Spiritualitas dan seni Islam*, Mizan, Bandung, Cet III 1994, hal. 19.

umumnya, serta dalam susunan dan lukisan kaligrafi dan konstruksi ornamen.⁹

Seni Islam didasarkan pada pernyataan “La ilaha illallah” bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tauhid diaktualisasikan melalui sifat-sifat Tuhan. Dengan ini, aspek yang paling mendasar yang diajarkan doktrin Islam adalah Tuhan bersifat tak terhingga dalam segala sesuatunya. Seperti dalam keadilan, ampunan, pengetahuan dan cinta. Melalui sifat yang tidak mempunyai awal maupun akhir Islam mengaktualisasikan ajaran tauhid melalui seni. Dan ini menjadi ciri khas seni masyarakat muslim. Seni “infini” merupakan julukan yang sering disebut untuk kaum muslim. Ekspresi seni ini juga dinamakan “arabesk”. *Arabesk* ini mampu memberi kesan kepada penikmatnya suatu ilham atau bisikan kalbu sifat-sifat ketaktherhinggaan (infinitas). Melalui perenungan atas sifat infinit, jiwa penikmat atau pengamat seni akan diarahkan kepada yang ilahi, dan seni menjadi penguat dan penegak keyakinan agama.

Islam mempunyai kitab suci Al-Qur'an yang menjadi model utama dan tertinggi bagi kreatifitas dan pembuatan seni. Seni “qur'ani” juga disebut sifat seni Islam. Al-Qur'an menjadi contoh paling sempurna dari bentuk infinit, ia memiliki pengaruh seni dan penuh perasaan yang kuat terhadap masyarakat muslim yang membaca dan mendengar kalimat-kalimat Tuhan itu.

Rasa seni menyatu dalam diri manusia. Meski demikian, rasa seni yang diwujudkan dalam ragam karya memiliki bentuk yang berbeda. Ia dipengaruhi oleh nilai-nilai keyakinan maupun latar budaya yang ada. Tak heran jika kemudian seni Islam mewujud dalam bentuk yang berbeda dari seni lainnya. Oleh karena itu dalam Islam, seni dan agama tidak dapat dipisahkan. Keindahan seni Islam itu membimbing dan mewujudkannya ke dalam puisi, lukisan, kaligrafi dan arsitektur.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Mizan. Bandung. 2003. hlm. 282

Di sisi lain dalam seni Islam juga tak sama pada seni yang berkembang di kalangan Kristen. Ia tak melibatkan argumen metafisikal seperti yang terjadi pada seniman Kristen. Yaitu menggambarkan tentang trinitas, sebuah hierarki yang berpuncak pada Kristus. Ini sering terlihat di gereja-gereja.

Pada akhirnya, dalam seni Islam lebih banyak menggunakan bentuk tumbuh-tumbuhan. Ini tentunya terkait dengan pelarangan untuk meniru bentuk tubuh manusia atau pun hewan. Meski ini kemudian banyak pula mengundang kritikan dari para kritikus seni. Karena hal ini, seni Islam jadi tak berkembang secara pesat.

Lambatnya perkembangan seni Islam itu, kata para kritikus, terkait dengan kondisi umat Islam yang kala itu banyak yang berada di negara-negara yang berpadang pasir. Kondisi tanah yang ada di sana, menyebabkan tak ada pemandangan lain dari tumbuhan di sana hingga tak mampu memberikan inspirasi baru bagi perkembangan seni itu sendiri.

Meski demikian, para seniman Islam tetap berpegang teguh pada aturan agama yang harus tetap mereka libatkan dalam kegiatan seni mereka. Meski dianggap tertinggal karena hanya bertumpu pada ornamen tumbuh-tumbuhan mereka tetap mampu menghasilkan karya seni yang gemilang.

Oleh karena itu, dalam seni Islam tak akan ditemukan gambar roh kudus atau pun malaikat. Namun, dari sejumlah sumber sejarah ditemukan pula bahwa bentuk manusia dan hewan pernah digunakan. Tapi biasanya digunakan pada bangunan-bangunan pribadi, misalnya bangunan pribadi yang dimiliki oleh para sultan.

Dalam bentuk lain dari seni Islam, sejumlah sarjana Barat juga berupaya menghubungkan kaligrafi Muslim ini dengan seni tulis lainnya, yaitu kaligrafi yang berkembang di Cina dan Jepang. Meski ini pun

kemudian ada sarjana lainnya yang membantah bahwa tak ada bukti yang cukup untuk menghubungkan kaligrafi Islam dengan kaligrafi yang ada di Jepang dan Cina.

Umumnya, perkembangan kaligrafi sebagai seni dekoratif terkait dengan dua faktor pendorong. Pertama, karena pentingnya umat Islam selalu berhubungan dengan Al-Qur'an. Kaligrafi ini biasanya mereka buat pada dinding masjid. Ini bertujuan untuk mengingatkan Muslim pada Allah.

B. Seni Ukir dan Kaligrafi

1. Pengertian Seni Ukir (Pahat) dan Kaligrafi

Sebelum mengetahui tentang pengertian seni ukir dan kaligrafi terlebih dahulu akan penulis jelaskan mengenai pengertian seni, pengertian seni ukir dan pengertian kaligrafi dari beberapa ahli.

W.J.S. Poerwadarminto dalam kamusnya “Kamus Umum Bahasa Indonesia” beliau mendefinisikan seni dan ukir, yaitu:

“Menurut bahasa, “seni” adalah sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa, seperti: sajak, lukisan, ukir-ukiran dan sebagainya. Juga diartikan suatu kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok dan indah-indah. “Ukir (pahat) adalah seni yang mengenai ukir-ukiran membuat patung dan sebagainya.”¹⁰

Secara istilah ukir atau mengukir ialah menggoreskan/memahat huruf-huruf/gambar pada kayu atau benda lain, sehingga menghasilkan bentuk cekung dan cembung atau datar sesuai dengan gambar rencana. Sedangkan ukiran kayu adalah bentuk pahatan pada papan atau kayu

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 916

dengan teknik pahat yang sifatnya kruwikan dan mementingkan bentuk timbul-timbul (bulat), cekung-cekung atau krawing dan datar.”¹¹

Adapun pengertian kaligrafi secara etimologi, sebagaimana pendapat Drs. D. Sirajuddin AR, yaitu:

“Seni menulis indah dengan pena. Ungkapan kaligrafi dari bahasa Inggris yang disederhanakan (*calligraphy*) diambil dari kata latin *halios* yang berarti tulisan atau aksara. Arti sentuhnya kata “kaligrafi” adalah kepandaian menulis elok atau indah. Bahasa Arab sendiri menyebutnya khath yang berarti garis atau tulisan indah. Garis lintang, equator atau khatulistiwa terambil dari kata Arab *Khatulistiwa*, melintang elok membelah bumi jadi dua bagian yang indah”.¹²

Secara terminologi menurut Syaikh Syamsuddin al-Akfani dalam kitabnya *Irsyad al-Qashid* bab *Hasyr Al ‘Ulum* mendefinisikan kaligrafi adalah:

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمَفْرَدَةِ، وَأَوْضَاعُهَا، وَكَيْفِيَّةُ تَرْكِيبِهَا
خَطًّا، أَوْ مَا يُكْتَبُ مِنْهَا فَالْسُّطُورُ، وَكَيْفَ سَبِيلُهُ أَنْ يُكْتَبَ، وَمَا لَا يُكْتَبُ؛
وَابْدَالُ مِنْهَا فَالْهَجَاءُ وَمَاذَا يُبَدَّلُ.

Artinya: *Khat/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya*”.¹³

Sedangkan Yagut al-Musta’shini mengatakan, bahwa kaligrafer kenamaan di masa kesultanan Turki Ustmani melihat seni kaligrafi dari

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*, P & K, Jakarta, 1979, hlm. 114

¹² Drs. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Pustaka Panjimas, Bandung, 1985, hlm. 1

¹³ *Ibid*

sudut keindahan rasa yang dikandungnya. Karena itu ia membuat batasan sebagai berikut:

الْحَطُّ هَنْدَسَةٌ رُوحَانِيَّةٌ ظَهَرَتْ بِأَلَةٍ جِسْمَانِيَّةٍ.

Artinya: “*Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani, dilahirkan melalui alat jasmani.*”¹⁴

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa seni ukir kaligrafi adalah merupakan perpaduan antara dua buah bentuk seni, yakni seni ukir dan seni kaligrafi.

Seni ukir kaligrafi merupakan bagian dari seni rupa yang memiliki ciri khas tersendiri, dan mengenai perkembangannya terdapat berbagai fase atau zaman, yakni zaman pra sejarah/primitif, zaman klasik/tradisional dan zaman modern.¹⁵ Disini terdapat beberapa zaman:

a. Zaman Pra Sejarah/Primitif

Pada zaman pra sejarah/primitif kita mengenal kebudayaan atau seni rupa primitif atau sering juga disebut seni ukir *zaman bahari*, ialah seni ukir taraf permulaan dan muncul dimana masyarakat manusia batu mengenal bentuk kebudayaan yang masih sangat sederhana. Ini disebabkan tingkat pengetahuan dalam bidang seni rupa khususnya seni ukir merupakan titik-titik garis-garis (garis lurus, lengkung dan sebagainya). Mereka meniru alam, tumbuh-tumbuhan maupun tentang manusia.

b. Zaman Klasik/Tradisional

Maksudnya ialah sejenis seni yang mempunyai puncak-puncak kesempurnaan menurut ukuran tertentu ditinjau dari teknik maupun artistiknya. Tiap daerah mempunyai konsepsi pola cipta seni

¹⁴ *Ibid*, 2

¹⁵ Pemda Tk. II Jepara, *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, 1979, hlm. 6-7

ukir yang berbeda, misalnya pada zaman Majapahit dengan seni kedaerahan Majapahit, Bali dengan seni ukir gaya Bali, Jepara dengan seni ukir gaya Jepara, Yogyakarta dengan seni ukir gaya mataraman dan sebagainya. Khusus seni ukir di daerah Jepara (seni ukir jaman para wali) mempunyai latar belakang sejarah dengan benda peninggalannya, yaitu masjid dan makam Mantingan (sebelah selatan kota Jepara). Masjid tersebut merupakan bangunan peninggalan jaman para wali dengan ukiran batu putih yang menghiasi dindingnya. RA. Kartini tahu, bahwa hasil karya mereka demikian indahya belum dihargai sebagaimana mestinya. Pengrajin hanya mendapatkan upah yang rendah sekali, keadaan yang timpang inilah yang dipikirkan RA. Kartini. Ia berharap agar ada perbaikan, sehingga pengrajin memperoleh penghasilan yang lebih layak. Ibu Kardinah Reksonegoro menuturkan:

“Para tukang dipanggil bekerja di halaman kabupaten, setelah selesai barang-barang itu dijual ke Semarang, Jakarta (Betawi) agar ketahuan, bahwa penduduk Jepara pandai membuat ukiran yang indah dan permai”.

c. Zaman Modern

Adapun yang dimaksud seni ukir modern tidaklah dalam arti modern sepenuhnya, tetapi seni ukir tersebut berdasarkan kebenaran ide penciptaannya. Penciptaannya tidak terlihat lagi dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada seni yang telah ada. penciptaan tersebut harus dilandasi setiap batin penciptanya yang kreatif. Dari sifat-sifat tertentu inilah terbukti adanya pembaharuan komposisi, penyederhanaan bentuk, penambahan unsur-unsur lain yang baru. Fungsi seni ukir modern lebih mengarah pada fungsi praktis, yaitu sebagai unsur hias pada benda pakai dan untuk hiasan yang berdiri sendiri sebagai pemuas kebutuhan manusia. Adapun

fungsi spiritual dari kelahiran seni modern ialah pernyataan perasaan yang menuju kepuasan jiwa.

Dalam pembahasan ini terdapat dua hal, yaitu seni ukir dan kaligrafi, maka penulis akan menguraikan kedua hal tersebut secara umum tentang bentuk-bentuk seni ukir.

Ada 4 (empat) jenis spesialisasi barang ukir yang dikerjakan pengrajin sebagaimana ditulis dalam buku *Risalah dan Perkumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, yaitu:

- 1) Spesialisasi pekerjaan bubut
- 2) Spesialisasi ukiran tiga dimensi atau relief
- 3) Spesialisasi ornamen-ornamen (bentuk ukir atau relung pada mebel)
- 4) Spesialisasi barang-barang souvenir, vas, doos, hiasan dinding, macan kurung dan sebagainya.¹⁶

Dalam pada itu ada beberapa corak/ragam dalam seni ukir, yaitu:

- 1) Ragam hias Pajajaran
- 2) Ragam hias Majapahit
- 3) Ragam hias Bali
- 4) Ragam hias Mataram
- 5) Ragam hias Jepara
- 6) Ragam hias Madura
- 7) Ragam hias Cirebon
- 8) Ragam hias Pekalongan
- 9) Ragam hias Surakarta
- 10) Ragam hias Yogyakarta¹⁷

¹⁶ *Ibid*, hlm. 68

Ada dua bagian wujud/bentuk ragam hias ukir, yaitu bentuk ukiran cekung/krawing dan cembung/bulatan. Ukiran cekung banyak digunakan pada motif ukir gaya Mataram, sedangkan bentuk bulatan/cembung digunakan pada motif Pajajaran, Majapahit, Bali, Pekalongand dan Cirebon.¹⁸

Bentuk-bentuk Kaligrafi

Drs. D. Sirajuddin AR. memberikan gambaran tentang macam bentuk kaligrafi, yaitu:

“Nama-nama dalam aliran kaligrafi atau *khath* ini diambil dari nama asal tempatnya, sebagai misal *Koufi* ia lahir dan dibesarkan di kota Koufah. *Farizi* yang dilahirkan di Persia. *Hieri* yang lahir di kota Hiroh. *Diwani* yang beberapa abad dipergunakan untuk menulis pada dewan-dewan (perkantoran) pemerintah Islam. *Naskhi* yang turun temurun digunakan dalam pelbagai penulisan naskah-naskah baik buku, koran atau brosur-brosur, demikian seterusnya.”¹⁹

Jenis tulisan *Riq’i* (*Riq’ah*) biasanya untuk menulis surat sehari-hari, mengikuti kuliah, nama-nama jalan ataupun surat perjanjian.

2. Relasi Seni Ukir dan Kaligrafi

Sebagai bagian dari ekspresi jiwa seni, Kaligrafi Islam berkembang mengikuti kekuatan imajinasi para kaligrafer di setiap zaman. Dalam perkembangan awal, setelah Islam datang dengan semangat revolusionernya, dinamika kaligrafi terkait dengan pendokumentasian wahyu Tuhan. Karena Al-Qur’an sebagai sumber nilai, disamping dihafal, oleh nabi dianjurkan untuk didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Penulisan wahyu ini semakin disadari signifikansinya ketika terjadi pertempuran Yamamah. Banyaknya para

¹⁷ *Ibid*, hlm. 12-30

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm. 132

¹⁹ Drs. D. Sirajuddin AR, *op.cit*, hlm. 10

huffaz yang gugur dalam pertempuran tersebut dikhawatirkan menjadi penyebab lenyapnya Al-Qur'an.²⁰

Dua kenyataan manusia yang paling utama adalah akal dan budi pekerti yang lazim disebut pikiran dan perasaan. Di satu sisi akal dan budi tersebut telah memungkinkan munculnya tuntutan-tuntutan hidup manusia yang lebih dari pada tuntutan hidup makhluk lain. Disisi lain, keduanya memunculkan karya-karya manusia yang sampai kapanpun tidak akan pernah dapat dihasilkan makhluk lain. Cipta, karsa, dan rasa pada manusia sebagai buah akal dan budinya terus melaju tanpa hentinya berusaha menciptakan benda-benda baru untuk memenuhi kebutuhan; baik yang bersifat jasmani maupun rohani.²¹ Termasuk di dalamnya karya manusia yang berupa benda-benda ukir dan kaligrafi, yang menampilkan corak dan ragam bentuk yang indah dan elok. Satu keterkaitan yang jelas terlihat di sini, seni ukir adalah kepandaian manusia menggoreskan/memahat huruf-huruf/gambar pada kayu atau benda lain, sehingga menghasilkan bentuk cekung, cembung atau datar yang terlihat indah. Sementara kaligrafi (*khath*) adalah kepandaian menulis elok dan indah yang bermediakan kayu atau benda lain. Jadi antara keduanya merupakan hasil akal dan budi manusia sebagai karunia yang tidak ternilai.

Bagi muslim, keindahan itu wujud bilamana derajat keindahan telah hampir mendekat kepada pesan alam, sunnah atau hukum Allah SWT. Seni bisa dikatakan sebagai ungkapan, namun bukan ungkapan semata-mata pribadi. Hidup diyakini semata-mata untuk ibadah dalam rangka mencari keridhaan ilahi. Dalam firman Allah surat Adzaariyaat ayat 56:

²⁰ Islah Gusmian, Kaligrafi Islam: *Dari Nalar Seni hingga Nalar Simbolisme Spiritual*. Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam. Ponorogo. 2002. hlm. 189

²¹ Drs. Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 24



Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Adzaariyaat: 56).*²²

Bila hidup itu ibadah, sedangkan seni ada dalam hidup, maka seni mestinya juga ibadah, maksudnya adalah pengungkapan sedalam-dalamnya jiwa yang bersifat ibadah, penyerahan diri kepada Allah. Ungkapan semula adalah: tasbih, takbir, tahmid, dan sebagainya. Jadi seni bukanlah ungkapan nilai yang bebas melainkan nilai yang mempunyai harapan akan keridhaan Ilahi.

Tetapi sesungguhnya telah kita lihat mata rantai yang ketat, sumber seni ukir dan kaligrafi yang dapat membedakannya. Hasil seni ukir yang berwujud meubel, souvenir, hiasan dinding dan lain-lain, berasal dari ragam yang bervariasi, seperti: ragam Bali, Jepara, Pekalongan dan masih banyak lagi. Sumber kreatifitas seni ukir hanyalah berasal dari kecerdasan akal dan budi yang dimiliki oleh seorang seniman, yang diperoleh melalui pengalaman dan perenungan terhadap realitas atau dunia empirik saja. Berbeda dengan seni kaligrafi disamping ia bersumber dari inspirasi sang seniman juga ada sumber yang membimbing dan menuntun yakni al-Qur'an, ia mengulangi garis-garis penciptaan itu sendiri. Atau dengan perkataan seni Islam (kaligrafi) diilhami oleh spiritual Islam secara langsung, sedangkan wujudnya tentu saja dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari tempat penerimaan wahyu al Qur'an yaitu dunia semit dan nomadis yang nilai-nilai positifnya diuniversalkan oleh Islam.²³

Tetapi dengan perbedaan di atas, justru menjadikan keduanya dapat berasimilasi dan melebur ke dalam bentuk seni yang tunggal dan

²² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 862

²³ Sayyed Hosein Nars, *loc. cit*

mengandung nilai-nilai transendensi. Seni ukir sebagai karya manusia adalah bersifat relatif, bila tidak dikendalikan seni yang bernafaskan Islam, dapat berakibat merusak, membuat congkak dan angkuh. Dengan peleburan itu seni Islam (kaligrafi) dapat memberikan warna dan sentuhan nilai-nilai Islam secara harmonis, sehingga seni ukir yang sesungguhnya cenderung sekuler, dapat dituntun menjadi karya seni yang memiliki kesadaran transendensi yang tinggi, dalam bentuk seni ukir kaligrafi.

BAB III

EKSISTENSI SENI UKIR KALIGRAFI DI KOTA JEPARA

A. Gambaran Umum Kabupaten Jepara

1. Letak Geografis

Secara geografis kabupaten Jepara memiliki wilayah yang terdiri dari daratan seluas 100.413,89 Ha dengan panjang garis pantai sepanjang 72 Km. Wilayah daratan ini memiliki kemiringan bervariasi, mulai bergelombang hingga sangat curam.

Walaupun Kabupaten Jepara termasuk Kabupaten yang memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi, namun demikian masih memiliki wilayah hutan, persawahan, pertambakan dan ladang yang relatif luas. Fenomena yang menarik dari tata guna lahan ini adalah pada saat kondisi hutan semakin rentan terhadap kerusakan, namun ternyata luas wilayah penggunaan hutan masih konstan dari tahun ke tahun, yaitu mencapai 749,617 Ha. Sisi lain adalah menyusutnya luas sawah teririgasi dari 21.597,819 menjadi 21.597,430 Ha. Meskipun penyusutannya tidak drastis, namun tetap mempengaruhi hasil pertanian. Hal ini dimungkinkan antara lain semakin terbatasnya kemampuan sistem peririgasian yang ada, sebagai akibat kerusakan hutan sebagai kawasan penangkap air yang nantinya akan digunakan sebagai pendukung sistem pengairan yang ada di kabupaten Jepara. Dilihat dari sisi klimatologis, terdapat kestabilan kualitas lingkungan yang ditandai dengan tidak adanya perubahan yang berarti pada temperatur udara (21,55-33,71°C). Wilayah Kabupaten Jepara juga terdiri dari wilayah laut, dengan jumlah pulau sebanyak 29 buah, namun yang berpenghuni hanya 5 pulau saja,

sisanya belum berpenghuni. Hal ini disebabkan antara lain oleh lingkungan pulau yang belum dapat menunjang keperluan hidup manusia.

Setelah timur dibatasi dengan Kabupaten Pati.

Sebelah barat dibatasi dengan kabupaten demak.

Sebelah selatan dibatasi dengan kabupaten kudus.

Sebelah utara dibatasi dengan selat jawa

Sedangkan Kabupaten Jepara sendiri masuk dalam wilayah karesidenan pati.

Dilihat dari sisi administrasi pemerintahan, Kabupaten Jepara relatif sudah mapan. Hal ini dapat terjadi disebabkan telah dilaksanakannya beberapa arah kebijakan pemerintah yang ada dalam Properda maupun Renstrada yang dijabarkan dengan perda maupun Surat Keputusan serta Instruksi Bupati.

2. Kondisi Sosial Budaya

Jumlah penduduk Kabupaten Jepara data terakhir per oktober 2005 sebanyak 1.019.393 jiwa. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, dengan demikian dapat dipastikan bahwa jumlah pencari kerja, angka pengangguran dan kebutuhan fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan dan latihan kerja mengalami peningkatan. Selain itu hal yang cukup memprihatinkan adalah jumlah penganggur yang semakin meningkat sebagai akibat dari rendahnya angka perkembangan lapangan pekerjaan dan investasi, terutama masyarakat yang bekerja di lapangan usaha industri pengolahan (meubel) mengalami penurunan. Data tahun 2004 menunjukkan angka 227. 349, sedangkan di tahun 2005 menurun hingga hanya berjumlah 185.884 orang.

Menurunnya perkembangan lapangan pekerjaan di industri pengolahan, di ikuti oleh masih tingginya jumlah pekerja di lapangan usaha pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan, yaitu 1.977 orang, pada tahun 2004, berkembang menjadi 148.205 di tahun 2005. Hal ini menunjukkan sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan masih menjadi dambaan masyarakat Jepara, selain industri pengolahan.

Konsentrasi mata pencaharian penduduk pada sektor ini telah memberikan tekanan yang tinggi terhadap kelestarian alam, eksploitasi terhadap lahan maupun perairan laut telah terjadi beberapa waktu terakhir. Disisi lain pemecahan terhadap masalah ketenagakerjaan sedikit terbantu oleh penempatan tenaga kerja ke luar negeri, yang ternyata dalam tiga tahun terakhir ini (2004-2006) mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, karena angka pengiriman tenaga kerja Indonesia dari Kabupaten Jepara ke luar negeri mengalami kenaikan, yaitu dari penempatan TKI sebanyak 334 orang pada tahun 2003, naik menjadi 594 orang pada tahun 2005.

Berdasarkan komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Jepara bekerja sebagai buruh industri ukir, yakni pada tahun 1996 hampir mencapai 20.986 orang. Dengan demikian sangat pantas bila Kabupaten Jepara mendapat predikat “Kota Ukir”. Secara historis ketrampilan mengukir telah diwarisi secara turun temurun, berkesinambungan dari generasi ke generasi. Di R.A. Kartini telah terjadi peralihan dari sifat ukir Jepara, pada mulanya hanya merupakan kerajinan tangan kemudian berubah menjadi industri kerajinan. Dengan berbagai sifat-sifat yang ada pada industri kerajinan, maka pada mulanya industri tersebut termasuk dalam kategori industri kecil.

Sampai saat ini memang belum ada batasan yang pasti mengenai industri kecil, namun menurut sementara pendapat yang berkembang, bahwa industri kecil adalah berbagai macam usaha produksi melalui kegiatan industri untuk diperdagangkan yang dikelola oleh anggota keluarga atau tenaga kerja, bekerja dalam rumah atau fasilitas lainnya. Jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 50 orang, menggunakan mesin bertenaga 15 PK atau kurang dan modal tetapnya tidak melebihi dua puluh juta rupiah.¹

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Kabupaten Jepara yang dihuni oleh 90% diantaranya memeluk agama Islam. Maka dengan posisi seperti ini, memungkinkan tumbuh dan suburnya setiap kreativitas masyarakat yang bernuansa keislaman, seperti seni ukir kaligrafi semakin mendapat tempat tersendiri. Apalagi seni ukir kaligrafi tergolong hasil karya seni masyarakat Jepara yang sudah turun temurun, maka posisinya menjadi lebih kuat karena pemerintah (Pemda Tingkat II Jepara) justru menyambut baik setiap usaha-usaha untuk melestarikan warisan budaya.

Kerajinan kaligrafi di samping merupakan penyaluran seni masyarakat yang dapat memberikan kepuasan bagi mereka sendiri maupun orang lain, pun seni ini bermanfaat secara ekonomi untuk masyarakat sendiri maupun bagi peningkatan pendapatan Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara. Apalagi seni ukir kaligrafi merupakan seni yang diantaranya diilhami nilai-nilai Islam, jelas dapat bermanfaat bagi peningkatan kehidupan keagamaan masyarakat pecinta seni ukir kaligrafi, karena ia membawa pesan-pesan yang jelas.

¹ Pemda tingkat II Jepara, Risalah dan Kumpulan Data Tentang seni Ukir, 1979, hlm.

B. Seni Ukir Kaligrafi Kabupaten Jepara

1. Asal Mula Seni Ukir Kaligrafi Kabupaten Jepara

Berawal dari sekitar tahu 1960, ada seorang yang ahli dalam bidang membaca Al-Qur'an (qari'). Dari penguasaan terhadap pembacaan Al-Qur'an itu, muncul ide atau pemikiran untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an itu. Pada waktu itu, Jepara sudah terkenal dengan ukiran-ukiran kayunya. Akan tetapi masyarakat jepara masih sedikit yang menguasai penulisan huruf Al-Qur'an. Kemudian munculah Bapak H. Mudzakir, yaitu seorang qari' yang ingin menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an diatas kayu. Menurutnya, zaman itu atau adalah zaman primitif, maksudnya masyarakat jepara memang banyak yang menguasai dalam bidang memahat atau mengukir kayu, akan tetapi mereka tidak menguasai tulisan Al-Qur'an, sebaliknya banyak juga yang menguasai tulisan Al-Qur'an tapi tidak bisa mengukir.

Alasan diatas tadi mengantarkan H. Mudzakir untuk memulai karirnya dalam bidang tulis-menulis Al-Qur'an atau menulis kaligrafi. Pada tahun 1967 H. Muzakir memulai hal itu, dengan kemampuan yang sangat terbatas tentang huruf hijaiyyah atau huruf arab ia mencoba membuat ukiran kaligrafi.

Bercorak tsulus adalah gaya perdananya H. Mudzakir untuk membuat ukiran kaligrafi. Corak ini dipilih karena sifatnya monumental, maksudnya biasa dipakaitujuan-tujuan dekorasi pada berbagai manuskrip dan inskripsi-inskripsi, sebagaimana sekarang banyak dipakai untuk menghias tembok-tembok gedung. Bertambahnya pengalaman ia mulai terbiasa dengan kaligrafi, sekitar tahun 1970 ia mengikuti pameran kaligrafi di Semarang. Dan hasilnya sangat mengesankan, karena standnya paling favorit bagi pengunjung pameran.

Dengan berkembangnya ukiran kaligrafi, masyarakat jepara mulai banyak yang mengetahui tulisan-tulisan arab Dan mereka juga

mengukir kaligrafi, Dari tahun ke-tahun para seniman ukir kaligrafi muncul untuk membuat ukiran kaligrafi. Mulai dari rumah H. Mudzakir sampai desa-desa tetangganya sekarang sudah banyak yang membuat ukiran kaligrafi. Misalnya desa Tahunan sekarang ini, hampir setiap pinggir jalan ada yang menjual ukiran kaligrafi. Beragam corak mulai dari kufi, naskhi dan sampai yang lainnya sekarang tersedia Kabupaten Jepara.

2. Potret Ukiran Kaligrafi dan Ajaran Tauhid di Kabupaten Jepara

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia dituntut untuk memenuhi kepentingannya sendiri, menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan dirinya, memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk hidup sesuai dengan kehendaknya, dan sebagainya. Lain halnya posisinya sebagai makhluk sosial, di mana manusia dituntut untuk bisa menjalin hubungan dengan orang lain atau masyarakat. Interaksi dengan lingkungan sekitarnya sebagai salah satu perwujudan diri sebagai makhluk sosial sangat dibutuhkan dan perlu. Karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Sehingga dibutuhkan suatu kesadaran akan keberadaan manusia, selain demi kepentingan sendiri juga kepentingan orang lain perlu mendapatkan perhatian pula.

Masyarakat di sekitar Kabupaten Jepara merupakan bagian manusia yang menghuni jagad raya, mereka juga memiliki dua atribut, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, adalah wajar masyarakat tersebut mempunyai banyak kesibukan atau kegiatan untuk memenuhi kepentingan sendiri atau untuk kepentingan orang lain. Di antara sekian banyaknya aktivitas masyarakat Kabupaten Jepara, yang akan ditonjolkan adalah kegiatan seni keagamaannya (seni ukir

kaligrafi), yang menjadikan kabupaten ini dikenal, tidak hanya pada tingkat nasional, bahkan sampai tingkat internasional.

Menurut Bapak H. Mudzakir, bahwa kebanyakan seniman ukir kaligrafi di Kabupaten Jepara adalah orang yang taat beragama (Islam). Mereka memilih berkarya seni ukir kaligrafi bukan seni ukir umum lainnya, seperti ukir relief atau patung dan lain sebagainya, karena ada panggilan jiwa untuk bertanggung jawab melestarikan ayat-ayat Allah atau hadits-hadits Rasulullah Saw dengan harapan orang yang melihat dan membaca senantiasa jiwanya tersentuh untuk meyakini, menghayati dan mengamalkan apa yang tertulis di atas kayu kaligrafi tersebut sebagai perintah Allah. Di samping itu, kalangan seniman ukir kaligrafi mempunyai niat baik untuk keagamaan, juga untuk mencari nafkah. Mereka berkarya dengan tulisan dan gaya tulisan yang indah agar para penglihat menyenangkan dan mengagumi ukir kaligrafi yang mereka tulis/ukir. Hanya bagi bisnismen atau pengusaha sebagian besar hanya mempunyai niat bisnis semata.² Juga berdasarkan angket yang telah terkumpul dapat ditabulasikan sebagai berikut :

TABEL I
MOTIVASI SENIMAN TERHADAP PEMBUATAN UKIR
KALIGRAFI DI KABUPATEN JEPARA

NO	Alternatif Jawaban	F	%
1	Untuk Keagamaan	25	50
2	Untuk Seni	10	20
3	Untuk Bisnis	15	30
Jumlah		50	100%

Tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa para seniman ukir kaligrafi di Kabupaten Jepara dalam membuat ukiran kaligrafi memiliki motif

² Wawancara dengan Bp. H. Mudzakir, Seniman Ukir Kaligrafi Kecamatan Jepara, dirumahnya tanggal 5 Februari 2007

keagamaan, berseni dan untuk bisnis walaupun kadarnya berbeda, yakni motif dakwah menduduki urutan teratas kemudian motif bisnis urutan kedua dan motif seni pada urutan terbawah (ketiga). Ketiga motif ini semua ada pada seniman ukir kaligrafi, yang bertujuan untuk keagamaan, karena mereka sengaja menulis ayat-ayat Allah atau hadits-hadits Rasulullah agar dimengerti orang lain, mereka ini ada 25 orang (50%). Di samping itu mereka berkarya seni ukir kaligrafi mempunyai niat atau tujuan untuk mencari nafkah atau bisnis, mereka ini ada 30%, begitu juga mereka sengaja berkarya seni ukir kaligrafi, karena mereka adalah seniman dan mereka akan semakin senang dan bangga bila menulis dan mengukir kayu kaligrafi, yang mempunyai niat ini ada 20%.

Berbeda dengan kalangan pengusaha, rata-rata mereka mempunyai motivasi bisnis lebih besar dari usaha seni ukir kaligrafi. Para pengusaha ini dalam menjual barang dagangannya sering mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya, tidak seimbang dengan harga yang telah ditetapkan para pengrajin ukir kayu kaligrafi, bahkan jauh lebih tinggi dibanding dengan para seniman kaligrafi. Hal ini penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Bp. Hadjar, BA.³ Berdasarkan isian angket dari para responden pengusaha ukir kayu kaligrafi di Kabupaten Jepara dapat diuraikan sebagai berikut:

TABEL II

**MOTIVASI PENGUSAHA UKIR TERHADAP UKIRAN KALIGRAFI
DI KABUPATEN JEPARA**

NO	Alternatif Jawaban	F	%
1	Untuk Bisnis	30	60
2	Untuk Keagamaan	15	30
3	Untuk Seni	5	10
Jumlah		50	100%

³ Wawancara dengan Bp. Ibnu Hadjar BA, Seniman dan Pengusaha Ukir Kecamatan Tahunan, dirumahnya Tanggal 7 Februari 2007

Pengusaha ukir kaligrafi atau secara umum, yakni pengusaha ukiran lainnya sejauh pengamatan penulis ada ± 1.001 pengusaha yang tersebar di 44 desa dalam 6 kecamatan.⁴ Tabel di atas masih bisa dikatakan menggembirakan meskipun frekuensi bisnis menempati urutan pertama (60%), hal ini dapat dimaklumi karena prinsip hidup/waktu bagi mereka adalah uang, persaingan hidup makin ketat dan tensi ekonomi semakin tinggi. Namun dalam hati mereka atau pengusaha di tempat lainnya masih memiliki niat yang tulus untuk keagamaan (30%), juga perasaan halus para pengusaha tentang kecintaan terhadap seni ukir kaligrafi mencapai 10%, terbukti di rumah-rumah mereka pun terpampang hasil ukiran kaligrafi.

Adapun mengenai motivasi masyarakat terhadap kepemilikan seni ukir kaligrafi bervariasi, ada yang berasumsi bahwa seni ukir kaligrafi tersebut mempunyai nilai-nilai Islam (dakwah), ada yang menyukai karena keindahannya saja dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL III
MOTIVASI MASYARAKAT TERHADAP SENI UKIR KALIGRAFI
DI KABUPATEN JEPARA

NO	Alternatif Jawaban	F	%
1	Keagamaan	25	50
2	Seni	14	24
3	Lain-lain	11	22
Jumlah		50	100%

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan, bahwa masyarakat memiliki atau menyenangi seni ukir kaligrafi sebagian besar terdorong adanya

⁴ Pemda Tingkat II Jepara, op. cit. hlm 68

unsur agamanya (50%), yakni tulisan yang tertuang di dalamnya mampu menggerakkan pikiran dan jiwa untuk meyakini kebenaran ayat-ayat Allah. Masyarakat yang demikian ini pada umumnya yang sudah taat menjalankan ibadah kepada Allah. Sedangkan mereka yang mempunyai asumsi mengenai seni ukir kaligrafi ditinjau dari unsur seninya saja adalah bagi mereka yang jiwanya memang menyukai keindahan (24%), masyarakat dalam kelompok ini adakalanya kadar ketaatannya beragamanya sedang atau kurang. Adapun bagi mereka yang berasumsi seni kaligrafi pada golongan lain-lain (22%), misalnya hanya untuk pelengkap ruangan, atau untuk menunjukkan dirinya beragama Islam. Kadar orang yang bermotif seperti ini sebenarnya orang Islam yang rendah atau kurang taat beribadah. Pendapat yang demikian diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Sumarno, seorang da'i sekaligus sebagai guru Madrasah Aliyah Jepara.⁵

Dari beberapa penelitian yang dilakukan telah menunjukkan, bahwa industri kecil berasal dan merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian untuk mengetahui gejala-gejala yang ada padanya diperlukan pendekatan tentang jiwa masyarakat atau pendekatan tentang kebudayaannya. Secara khusus benda ukir-ukiran termasuk di dalamnya ukir kaligrafi merupakan barang yang sudah begitu dikenal dan akrab di kalangan masyarakat Kabupaten Jepara. Hal ini dapat dijumpai hampir di seluruh tempat-tempat ibadah, seperti masjid-masjid dan musholla di daerah ini. Juga dapat ditemukan di tempat-tempat lain seperti rumah-rumah, gedung-gedung sekolah khususnya sekolah Islam, pemakaman, di kantor-kantor dan sebagainya.

Secara umum dapat disebutkan jenis-jenis ukir kaligrafi yang terdapat di Kabupaten Jepara, yakni: model khath Tsulusi, Naskhi, Diwani, Jali dan Farisi. Untuk menyimak secara jelas mengenai gambar

⁵ Wawancara Dengan Bp. Sumarno, BA, dirumahnya tanggal 19 maret 2007

jenis khath tersebut bisa dilihat pada bagian lampiran. Untuk jenis yang paling banyak dikembangkan adalah model khath Tsulusi, sebab model ini lebih bersifat fleksibel.

Mengenai keberadaan seni ukir kaligrafi, baik di beberapa masjid, di rumah-rumah dan lain-lain berdasarkan hasil angket yang terkumpul adalah sebagai berikut :

TABEL IV
SARANA PELETAKAN SENI UKIR KALIGRAFI DI KABUPATEN
JEPARA

NO	Alternatif Jawaban	F	%
1	Di masjid/mushola	80	53,4
2	Di rumah-rumah	40	26,6
3	Di tempat lain	30	20,0
Jumlah		150	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kecintaan penduduk untuk menempatkan ukir kaligrafi di tempat-tempat ibadah mencapai 80%, sedangkan sisanya 26,6% berada di rumah-rumah dan 20% mereka menempatkan di tempat-tempat lain.

Menurut Bapak H. Sulton seorang Kaligrafer Kecamatan Jepara menjelaskan, bahwa masyarakat di Kabupaten Jepara dalam memiliki ukir kaligrafi adakalanya diperoleh dari hasil pembelian, ada yang membuat sendiri dan ada pula yang diperoleh dari sumbangan orang lain sebagai hadiah atau sebagai cinderamata dalam bentuk kado pernikahan, kado ulang tahun dan lain sebagainya. Namun yang paling banyak mereka dapatkan ukiran kaligrafi ini adalah dari hasil membeli yang

dipasang di rumah-rumah mereka sebagai hiasan atau karena mereka menyukai tulisan Arab al-Qur'an yang indah tersebut.⁶

Sepadan dengan pendapat ini Kasi Pendaís Departemen Agama Kabupaten Jepara, bahwa hampir setiap tempat ibadah dijumpai adanya tulisan ukiran kaligrafi, begitu juga di rumah-rumah penduduk yang beragama Islam. Mereka memiliki tulisan-tulisan ukiran kaligrafi ini mayoritas hasil membeli di tempat-tempat penjualan seni ukir kaligrafi atau dengan cara memesan langsung pada pembuat seni ukir kaligrafi yang ada. Jarang sekali didapat mereka membuat sendiri, karena seniman ukir kaligrafi di Kabupaten Jepara dirasa masih terbatas, mungkin dikarenakan sulitnya membuat seni ukir tersebut yang sangat dibutuhkan dengan konsentrasi dan ketelitian yang serius.⁷ Pendapat mereka tadi diperkuat dengan hasil angket yang terkumpul, bahwa sebagian besar penduduk dalam memiliki ukir kaligrafi adalah dari hasil membeli daripada berkarya sendiri atau dari hasil sumbangan orang lain. Hal ini dapat disimak pada tabel berikut :

TABEL V

ASAL KEPEMILIKAN UKIR KALIGRAFI MASYARAKAT
KABUPATEN JEPARA

NO	Alternatif Jawaban	F	%
1	Dari membeli	90	60
2	Dari karya sendiri	35	23,4
3	Dari sumbangan	25	16,7
Jumlah		150	100%

⁶ Wawancara dengan Bp. H. Sulton, Kaligrafer Kecamatan Jepara, dirumahnya tanggal 10 maret 2007

⁷ Wawancara dengan Kasi Pendaís Departemen Agama Kabupaten Jepara, Tanggal 3 April 2007

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat Kabupaten Jepara untuk memiliki ukiran kaligrafi cukup baik, walaupun dengan cara membeli dari orang lain, baik di tempat-tempat penjualan, maupun memesan langsung dari seniman ukir kaligrafi (60%). Bagi para kaligrafer secara otomatis mereka memasang ukiran hasil karyanya walaupun tidak sebanyak yang mereka ciptakan. Berkarya sendiri menduduki urutan kedua 23,4% setelah data pembelian, ini dikarenakan para seniman ukir kaligrafi di Kabupaten Jepara tidak terlalu banyak, yakni sekitar 100 orang dari sekian banyak seniman ukir yang ada. Dan bagi mereka yang mendapatkan ukiran kaligrafi dari hasil pemberian orang lain 16,7%, termasuk yang paling rendah.

Proses umum pembuatan kaligrafi:

a. Pemilihan bahan

Yaitu memperhitungkan bidang-bidang yang akan digarap secara telaten. Misalnya kayu; harus memenuhi kriteria, contoh; jenis dan kematangan.

b. Penentuan tulisan

Dimulai dengan pensil atau kapur tulis untuk memproses awal pembuatan sketsa kaligrafi. Hasil sketsa ini akan sangat berpengaruh pada keindahan atau jeleknya ukiran kaligrafi yang akan dibuat, maka perlu ditentukan dahulu gaya khat atau pola rangkaiannya secara tepat.

c. Pengerjaan

Disini kaligrafer harus sepenuhnya menguasai kaedah khattiyah, banyak berimajinasi tinggi dalam mengolah tulisan dan juga piawai dalam menggunakan alat(alat ukir).

Proses pembuatan ukiran kaligrafi sangat banyak sekali, berawal dengan mendesain tulisan sampai akhir proses semua dilakukan dengan

cara yang tersendiri. Ketika waktu mendesain harus mencari waktu yang tepat, misalnya hari-hari mustajab atau yang lainnya. Ada juga yang memakai ritual puasa. Yang lainnya adalah suci dari hadats, maksudnya adalah kaligrafer harus mempunyai wudlu dalam mengerjakan kaligrafi tersebut.

Kesemuanya yaitu proses yang unik ini, menurut kaligrafer akan menciptakan sesuatu yang sangat indah. Dengan proses ini adalah keyakinan kaligrafer terhadap ke-Esaan Allah SWT atau ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan adanya aneka ragam aliran kaligrafi, masyarakat Jepara banyak yang memakai gaya tulisan *tsuluts* daripada *naskhi*. Karena gaya tersebut ini bersifat monumental, dipakai untuk tujuan-tujuan dekorasi pada inskripsi-inskripsi sebagaimana sekarang banyak digunakan untuk menghias tembok gedung.

Pada *naskhi* jarang sekali dipakai, karena bentuknya *geometrical cursif*, tanpa macam-macam struktural yang kompleks. Tulisan *naskhi* ini sangat membantu penuh untuk menulis lebih cepat dibandingkan dengan *tsuluts*, sebab huruf-hurufnya tidak dibebani dengan corak hiasan, alias lebih praktis.

Tulisan yang banyak dipakai oleh masyarakat Jepara adalah *diwani* dan *jali*, walaupun kaligrafer Jepara akan memenuhi permintaan pemesan / pembeli. Karena *diwani* ini bentuknya terlalu miring, bersusun-susun dan saling tumpang tindih, saling bersambungan. Untuk *jali* adalah karena bentuknya yang kelewat boros, alias bentuk dekoratif yang beraneka ragam, tanpa begitu memperdulikan pentingnya nilai ejaan, yang karena itu seluruhnya terfokus pada susunan padat yang berkerumun, membuat bentuk lurus bujur / lengkung bujur sangkar samping / format geometrical lainnya.

BAB IV

ANALISA TENTANG SENI UKIR KALIGRAFI SEBAGAI MANIFESTASI TAUHID

A. Potret Seni Ukir Kaligrafi Jepara

Keberadaan seni ukir kaligrafi di Kabupaten Jepara pada umumnya dikenal masyarakat sejak lama. Dimungkinkan pengenalan ukir kaligrafi di mata masyarakat Kabupaten Jepara dimulai sejak datang atau masuknya agama Islam di daratan Kabupaten Jepara, terbukti adanya peninggalan tulisan ukir kaligrafi di makam atau cungkup makam “Ratu Kalinyamat” yang hidup pada zaman “Walisongo” dan terbukti peninggalan ini didapati di Pendopo Kabupaten Jepara yang berusia sudah ratusan tahun serta terdapat di masjid dekat makam “Ratu Kalinyamat” tersebut.

Para walisongo dalam berdakwah atau menyiarkan ajaran Islam pada masyarakat memakai cara yang beranekaragam, antara lain : melalui ceramah, melalui seni suara, melalui seni tulis Arab atau khath kaligrafi untuk diperkenalkan pada masyarakat yang belum beragama Islam. Karena sebagian masyarakat ada yang sudah pandai dalam menulis huruf jawa dan sudah ada yang pandai mengikir kayu, maka para wali tersebut mengajari tulisan Arab yang dituangkan di atas kayu, kemudian dipahat dalam bentuk ukir. Setelah tiadanya para wali tersebut, kerajinan ukir luar daerah Jepara, antara lain di Batavia (Jakarta), Semarang, Yogyakarta, dan daerah-daerah lain yang masuk dalam wilayah kota-kota besar.

Kehadiran dan keberadaan seni ukir kaligrafi di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan faedah yang multiguna bagi pemakainya dan pemiliknya, bukan hanya bagi masyarakat wilayah Kabupaten Jepara saja, namun sudah menjangkau daerah-daerah lain di pulau Jawa, di luar pulau Jawa, bahkan menyebar ke manca negara seperti: Malaysia, Brunei,

Singapura, Saudi Arabia dan sebagainya. Karena ukir kaligrafi paling tidak mampu membawa para pemakainya atau penikmatnya kepada suasana kedamaian dan ketenangan batin yang Islami. Hal ini tidak dapat disangkal, bahwa seni ukir kaligrafi khususnya dari kabupaten Jepara sarat dengan pesan-pesan Islam, sehingga ia tidak hanya memberi rasa keindahan sebagai seni-seni yang lain (sekuler), tetapi lebih dari itu mampu mengetuk menggugah pintu hati seseorang dengan berbagai ajakan untuk berbuat kebajikan agar ia tidak lupa dengan keindahan yang dirasakannya.

Adapun pesan-pesan Islam dalam seni ukir, khususnya dari Kabupaten Jepara seperti berikut :

1. Pesan Keimanan

Iman adalah profesi terhormat bagi seseorang muslim, karena keimanan itulah yang membuat setiap insan muslim ikhlas, mau bekerja (beramal) keras, bahkan rela berkorban tidak hanya harta benda, tetapi juga kepunyaan satu-satunya dalam kehidupan yakni nyawa.

Keimanan sebagai sumber motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadinya yang membuat dia tidak dapat diam dari melakukan kegiatan kebajikan dan amal shaleh. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya amal shaleh dan akhlakul karimah. Dengan demikian, hanya dari jiwa yang dihayati iman dapat diharapkan memancarkan kebaikan dan kebajikan yang sejati.

Karena kebaikan yang lahir tanpa bersumberkan keimanan, adalah kebaikan yang tidak mendapatkan penilaian di sisi Allah. Bahkan dari kesempurnaan iman itulah, menjelmakan cinta dan ketaatan yang tanpa batas. Atas dasar itulah para seniman ukir kaligrafi Kabupaten Jepara dalam membuat karya seninya didominasi oleh pesan-pesan keimanan, agar konsumen pecinta seni selalu berusaha meningkatkan keimanan kepada Allah. Wujud kesungguhan para seniman tersebut

dapat dilihat pada ayat-ayat al-Qur'an yang mereka ukir indah, seperti : surat al-ikhlas, ayat kursi, asmaul husna dan sebagainya.

2. Pesan Ketaatan

Dalam kehidupan yang semakin global, melahirkan kebingungan umat Islam. Mereka dihadapkan dengan berbagai pilihan. Tingkah laku manusia dan nilai-nilai yang sungguh kompleks. Sedangkan batas yang membedakan tingkah laku manusia dan nilai-nilai, hampir tidak terlihat, mana yang baik dan mana pula yang buruk. Terkadang nilai-nilai yang buruk terkesan itu nilai-nilai yang ideal. Di tengah-tengah situasi umat yang semakin kehilangan figur atau idola sebagai panutan, para seniman ukir kaligrafi dari Kabupaten Jepara sangat tanggap dan mereka diajak untuk kembali kepada sosok idola yang secara tegas telah mendapatkan legalisasi Allah melalui al-Qur'an, yakni para Nabi terdahulu terutama nabi Muhammad Saw, para sahabat yang gigih memperjuangkan Islam dengan tingkah laku mereka yang patut diteladani, terutama mereka yang disebut "khulafa'ur rasyidin" yakni : Abu Bakar ash-Shidiq, Umar ibn Khattab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Sehingga dalam setiap karya-karyanya, hampir disisipkan nama-nama tersebut sebagai pengingat umat Islam bahwa mereka itulah orang-orang yang seharusnya diteladani.

Dengan demikian ukir kaligrafi dari Kabupaten Jepara ini, sengaja dibuat oleh para kaligrafernya yang bermotifkan misi Spiritualitas Islam, hal ini diakui oleh sebagian besar seniman ukir kaligrafi sebagaimana diungkapkan oleh Bapak H. Mudzakir seorang seniman ukir sekaligus pengusaha ukir kaligrafi dari Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, yang penulis sebutkan dan penulis terangkan pada Bab III di atas. Berdasarkan tabel I pada Bab III disebutkan bahwa sebagian besar seniman atau pembuat ukir kaligrafi dari Kabupaten Jepara dalam membuat ukir kaligrafi mempunyai maksud / motif berdakwah dengan frekuensi 25 orang (50 %), sedangkan yang

mempunyai maksud mencintai seni atau hanya melestarikan seni budaya Arab atau seni yang sudah mengakar di masyarakat Jepara, frekuensi responden yang mempunyai maksud demikian sebanyak 10 orang (20 %) yang mewakili di antara para seniman ukir kaligrafi lainnya. Sedangkan sisanya lagi adalah yang mempunyai niat untuk bisnis semata, yakni sebanyak 30 %, namun demikian mereka juga menghargai keberadaan seni ukir kaligrafi yang bertuliskan huruf Arab (al-Qur'an) tersebut dijaga sebaik-baiknya dan ditempatkan pada tempat yang terhormat dalam arti tidak sampai terinjak kaki, hal ini untuk menghormati ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

B. Implementasi Tauhid dalam Seni Ukir Kaligrafi

Seni ukir kaligrafi dapat dikatakan sebagai manifestasi tauhid, karena seni ukir kaligrafi yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan identitas diri (muslim) bagi si pemakai atau pengrajin seni ukir kaligrafi. Hal ini dapat dilihat pada tabel I motivasi seniman terhadap pembuatan ukir kaligrafi di Kabupaten Jepara dan tabel III "motivasi masyarakat terhadap seni ukir kaligrafi di Kabupaten Jepara". Di samping menunjukkan identitas diri muslim, seni ukir kaligrafi juga dapat digunakan sebagai media pendidikan serta pengungkapan keindahan (adanya unsur keindahan). Ketiga hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Unsur simbolik (identitas diri muslim)

Pada umumnya para seniman ukir kaligrafi dalam membuat ukiran kaligrafi mereka adalah juga seseorang yang beragama Islam, karena tanpa belajar sungguh-sungguh atau tanpa sering membaca al-Qur'an akan sulit baginya menulis dan memahami ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Dengan seringnya seniman membaca dan memahami tulisan Arab dalam al-Qur'an tersebut dimungkinkan jarang didapati adanya kesalahan, baik kesalahan urutan kalimat dalam ayat al-Qur'an tersebut

maupun kesalahan bentuk tulisan yang ditetapkan dalam bentuk tulisan kaligrafi secara umum. Berdasarkan keterangan ini, maka para seniman ukir kaligrafi di Kabupaten Jepara sengaja membuat agar dibeli orang-orang Islam untuk meyakini dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an yang tertuang di ukir kaligrafi yang mereka buat. Begitu juga seni ini sebagai simbolik atau identitas seorang muslim, orang-orang Islam yang membeli atau memakai seni ukir kaligrafi sering dipasang di rumah-rumah mereka bagian depan atau ruang tamu atau kamar yang lain termasuk kamar yang dipergunakan sebagai mushalla dan tempat-tempat yang strategis. Dengan terpasangnya ukir kaligrafi ini menunjukkan orang yang memiliki rumah tersebut adalah orang muslim.

2. Unsur pendidikan

Implementasi dari unsur ini adalah mendidik para penikmat seni ukir kaligrafi untuk meyakini dan memahami serta mengamalkan ajaran yang tertulis pada kayu dalam bentuk ukir kaligrafi diukirannya. Dalam setiap kehadiran seni ukir kaligrafi yang ditampilkan, baik mengenai corak tulisan maupun isi kandungan adalah pencerminan Islam. Dengan demikian ukir kaligrafi pada awalnya merupakan pengenalan terhadap huruf-huruf dan isi kandungannya adalah pencerminan Islam. Tahap selanjutnya dapat membuat suasana hati dan pikiran manusia kepada suasana yang Islami. Lebih dari itu para penikmat ukir kaligrafi mampu tergugah untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam yang tertuang pada ukiran tersebut.

3. Unsur keindahan

Dalam perkembangannya, kaligrafi tidak saja sebagai sebuah ekspresi seni, tetapi bentuk-bentuknya yang digoreskan melalui berbagai titik telah menjadi suatu ekspresi dari simbol-simbol yang cukup menggetarkan jiwa. Secara umum bentuk huruf kaligrafi Islam mempunyai dua karakter, yaitu vertikal dan horisontal. Huruf alif

misalnya, merupakan ekspresi dari pengakuan sang kaligrafer akan zat yang Maha Tinggi. Alif dengan vertikalnya melambangkan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sedangkan, horisontal merupakan gerakan kesetiaan pada prinsip kepenulisan dan kesesuaian serta keharmonisan antara goresan satu dan goresan yang lainnya. Dari sini, merupakan simbol suatu masyarakat yang mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama sehingga terbentuk pluralitas hidup yang harmonis.

Tujuan dari unsur ini adalah memperindah jiwa melalui kebaikan dan moral, dan mempersembahkan yang berharga kepada Tuhan. Maksudnya, mereka yang memiliki jiwa keindahan akan berpikir dan bertindak dengan keindahan. Karena pemikiran mereka didasari oleh kebenaran dan cahaya keindahan, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka didasari oleh kebaikan-kebaikan, dan apa yang mereka perbuat adalah mencerminkan keindahan yaitu ekspresi dari ukiran kaligrafi itu serta keindahan jiwa seseorang pengrajin atau kaligrafer.

Sesuatu yang indah adalah sesuatu yang didalamnya terdapat nilai-nilai keindahan, seperti indahnya hijaunya pegunungan, bahkan pada seorang wanita yang cantik, meskipun bisa saja karena seseorang dalam suasana batin atau jiwa yang sakit, yang tidak bisa melihat dan merasakan adanya keindahan itu, akan tetapi secara obyektif keindahan itu tetap ada di dalamnya. Keadaan yang sakit itu bisa saja menghalangi untuk dapat melihat keindahan, sehingga keindahan pada dasarnya tetap ada dan obyektif, walaupun penikmatnya bersifat subyektif.

Memiliki jiwa yang indah berarti terbuka untuk menerima kepatuhan terhadap Tuhan dan melakukan perintah-Nya. Dapat dikatakan dengan cinta kepada Tuhan, dengan hal ini yang mempunyai jiwa seperti ini mencintai makhluk-Nya karena Tuhan. Keindahan ini akan membebaskan kita dari batasan-batasan eksistensi keduniawian

dan yang akhirnya akan mengantarkan kita ke dalam ketidakterbatasan Tuhan. Setelah benar-benar merasakan keindahan Tuhan akan sadar akan kepentingan cinta dan kedamaian dalam kehidupan ini, dan mampu melihat dengan mata hati tentang ayat-ayat yang tertulis pada ukiran-ukiran kaligrafi.

Keindahan adalah jalan mudah menuju Tuhan, Orang mungkin mengatakan bahwa jika tidak ada keindahan di dunia ini, tidak ada godaan dunia terhadap jiwa dan setiap jiwa akan tertuju hanya kepada Tuhan. Dalam kehidupan ini, jalan menuju Tuhan mempunyai nilai yang sangat besar, artinya jiwa harus dilatih menjauhkan dirinya dari keduniawian, yang bagaimanapun tetap mempunyai keindahan, dalam rangka mencari sumber dari semua keindahan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan dan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehadiran seni ukir kaligrafi di kabupaten Jepara mampu memberikan faedah yang multiguna bagi pemakainya maupun pemiliknya. Ukiran kaligrafi tidak hanya memberikan rasa keindahan tetapi lebih dari itu mampu mengetuk pintu hati seseorang untuk mengajak berbuat kebajikan. Hampir setiap kecamatan di kabupaten Jepara terdapat pengrajin ukir kaligrafi, terutama adalah kecamatan Tahunan, karena disitu adalah pusat pengrajin ukir. Para seniman kaligrafi mempunyai motif pembuatan yang berbeda-beda, yaitu ada untuk keagamaan atau spritualitas, ada yang untuk bisnis dan yang lainnya. Mereka para seniman kaligrafi menghargai keberadaan seni ukir kaligrafi dan menjaga sebaik-baiknya warisan seni Islam itu. Hal ini untuk menghormati kalam Allah yang telah diturunkan melalui rasul-Nya (Al-Qur'an)
2. Pola-pola keindahan yang di dapati dalam seni Islam merupakan kongkretisasi upaya estetika bangsa muslim guna menciptakan karya seni yang akan membawa pemirsanya kepada kesadaran transendensi ilahi. Ornamentasi karya seni merupakan hasil dan substansi dari upaya itu. Karena pengingatan terhadap ajaran tauhid merupakan tambahan penting untuk lingkungan, tempat kerja, rumah dan di masjid, maka pola-pola infinit ornamentasi seni Islam bisa didapati dimana-mana.

Karena tujuan estetik seni islam adalah untuk menjauhkan pemirsa dari konsentrasi kepada diri sendiri dan dunia fana ini, dan membawa ke arah perenungan tauhid dan satu Tuhan yang berada di luar alam dan bukan alam, maka para seniman harus menggarap bahan-bahan artistik dengan cara yang

husus dan konsisten. Jika pengerjaan bahan menyebabkan pemirsa berkonsentrasi pada sifat-sifat alami bahan tersebut, maka tujuan estetik tauhid tidak akan terwujud, dan hilang pula sifat abstraksinya.

Perhatian pemirsa senantiasa dialihkan dari bahan dasarnya, dan sebaliknya terpusat pada pola-pola hiasan yang diletakkan di atasnya, yaitu pola-pola yang mengarahkan kepada intuisi terhadap transendensi Allah. Ornamentasi yang ditemukan pada karya-karya seni ini memberikan suatu dimensi tambahan kepada pemirsa muslim, karena setiap gambar atau benda, ungkapan atau gerakan, baris atau cerita yang mengekspresikan tauhid, bagi pemeluk Islam merupakan ekspresi kebenaran dan kebajikan. Karena itu ornamentasi ekspresi keindahan.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti mengajukan saran-saran yang mungkin berguna bagi pihak yang bersangkutan, yaitu:

1. Hendaklah masyarakat Jepara menjaga dan melestarikan dengan sebaik-baiknya warisan seni Islam itu, yaitu ukiran Kaligrafi.
2. Hendaklah para seniman kaligrafi memberi motifasi terhadap masyarakat untuk melestarikan kebajikan melalui ukiran kaligrafi. Dengan demikian hubungan masyarakat akan lebih harmonis.
3. Hendaklah penikmat kaligrafi mampu mengamalkan apa yang telah disampaikan ukiran kaligrafi itu. Setidaknya memiliki rasa tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, bukan hanya terhadap Tuhan, tetapi juga terhadap makhluk-Nya.

C. PENUTUP

Peneliti mengucapkan syukur alhamdulillah karena dapat menyelesaikan skripsi ini, dan peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Dan penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Dan akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin....

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*. Pustaka. Bandung. 1995.
- _____, *Seni Tauhid*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta. 1999.
- _____, *Islam dan Kebudayaan*. Mizan, Bandung. 1984
- Al Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir al Qur'an. Departemen Agama RI.
- Anwar Jundi, *Islam Agama Dunia*, Pustaka Mantiq, 1991.
- Ash-Shayim, Muhammad, *Menyingkap Rahasia Dibalik Kalimat Tauhid*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1996.
- Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Tauhid*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*. LESFI. Yogyakarta. Cet III. 2002
- Echols, Jhon dan Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1989.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 15, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1991.
- Hussaini Baheshti, M, *Metafisika Al-Qur'an Menangkap Intisari Tauhid*. Arasy, Bandung. 2003.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM. Yogyakarta. 1990
- Ilham Khoiri, R, *Al_Qur'an dan Kaligrafi Arab*, Logos Wacana Ilmu. Jakarta. 1999.
- Israrul Haque, *Menuju Renaissance Islam, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta. 2003.
- Khudori Sholeh, A, *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2004.
- Kattsoff, Louis, D, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana. Yogyakarta. 1992
- Muhaimin, Tadjar, dan Abdul Mujib; *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Adi Tama, Surabaya. 1994.

Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Mizan. Bandung. Cet III. 1994.

_____, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam; Manifestasi*. Mizan Bandung. 2003.

_____, *The Heart of Islam Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Mizan. Bandung. 2003

Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta. 1992

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1998.

Rasyid Daud, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani, Jakarta, 1998.

Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.

Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesai*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*, P & K, Jakarta, 1979.

Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Pustaka Panjimas, Bandung, 1985.

Pemda Tk. II Jepara, *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, 1979.

Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

BIBLIOGRAFI

Nama : NUR HAKIM
Tempat, Tgl/Lahir : Jepara, 19 Juli 1982
Alamat : Tahunan Rt. 05 Rw. 03
Selatan Balai Desa Tahunan
Kec. Tahunan Jepara

Pendidikan :

1. SDN I Tahunan lulus tahun 1994
2. MTsN Lasem lulus tahun 1997
3. MAN Lasem lulus tahun 2000
4. IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2007

Semarang, Agustus 2007

Penulis

Nur Hakim